

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil analisis menggunakan metode *Crisp-Set Qualitative Comparative Analysis* (csQCA) menunjukkan bahwa karakteristik produksi kelapa sawit yang dianalisis dari 10 provinsi penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia melalui aspek rata-rata upah pekerja (RUP), jumlah pekerja (JP), realisasi investasi PMDN (INV), dan nilai ekspor nonmigas (EKS) menghasilkan variasi konfigurasi yang kompleks. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik produksi kelapa sawit antarwilayah terbagi ke dalam tiga karakteristik utama, di mana setiap karakteristik menuntut strategi intervensi kebijakan yang berbeda, yaitu:

1. Karakteristik Wilayah Optimal

Karakteristik ini mencerminkan kondisi produksi kelapa sawit yang tinggi dan berkelanjutan. Terdapat tiga klaster yang menunjukkan karakteristik optimal, yaitu klaster Kalimantan Tengah, klaster Sumatera Utara, serta klaster Riau. Kalimantan Tengah merepresentasikan produksi kelapa sawit yang tinggi meskipun hanya ditopang oleh satu kondisi optimal, yaitu rata-rata upah pekerja yang tinggi sebagai cerminan kualitas sumber daya manusia, sementara kondisi lainnya belum optimal. Sumatera Utara mencerminkan produksi yang optimal melalui kombinasi rata-rata upah pekerja, jumlah pekerja, dan ekspor yang kuat meskipun realisasi investasi PMDN belum berada pada kondisi optimal. Sementara itu, Riau menunjukkan konfigurasi paling ideal karena seluruh kondisi kausal, baik rata-rata upah pekerja, jumlah pekerja, investasi PMDN, maupun ekspor non-migas, berada pada status optimal sehingga seluruh faktor produksi bekerja secara sinergis. Hal ini menegaskan bahwa status optimal tidak selalu mensyaratkan seluruh kondisi berada pada kondisi terbaik, melainkan ditentukan oleh efektivitas kombinasi antarkondisi yang sesuai dengan karakteristik masing-masing wilayah.

2. Karakteristik Wilayah Tidak Optimal

Karakteristik tidak optimal menunjukkan kondisi produksi kelapa sawit yang belum mencapai tingkat yang diharapkan akibat keterbatasan pada satu atau seluruh

kondisi kausal. Terdapat tiga klaster yang termasuk ke dalam karakteristik ini, yaitu klaster Sumatera Selatan, klaster Kalimantan Selatan, serta klaster Kalimantan Timur. Sumatera Selatan menunjukkan kombinasi jumlah pekerja dan investasi PMDN yang optimal, namun tetap menghasilkan outcome tidak optimal karena rata-rata upah pekerja dan nilai ekspor non-migas belum berada pada kondisi optimal, sehingga kuantitas tenaga kerja dan modal belum cukup tanpa didukung kualitas sumber daya manusia dan orientasi pasar ekspor. Sementara itu, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur sama-sama memiliki rata-rata upah pekerja dan ekspor non-migas yang optimal, namun tetap gagal mencapai produksi yang optimal karena keterbatasan jumlah pekerja sebagai kondisi yang tidak dapat dikompensasi oleh kondisi lainnya; Kalimantan Timur bahkan telah didukung pula oleh investasi PMDN yang optimal, namun kekurangan jumlah pekerja tetap menjadi penghambat utama. Kondisi ini diperparah oleh dominasi sektor pertambangan pada kedua provinsi tersebut yang menyebabkan sebagian besar sumber daya ekonomi, termasuk tenaga kerja dan investasi, lebih banyak terserap pada sektor tersebut dibandingkan sektor perkebunan kelapa sawit.

3. Karakteristik Wilayah Kontradiktif

Karakteristik kontradiktif merupakan temuan penting yang memperlihatkan ketidakselarasan antara konfigurasi kondisi kausal dengan *outcome* produksi. Wilayah yang menunjukkan pola kontradiktif ini adalah Bengkulu, Jambi, Kalimantan Barat, dan Sumatera Barat. Keempat provinsi memiliki konfigurasi kondisi kausal yang identik, yaitu rata-rata upah pekerja, jumlah pekerja, investasi PMDN, dan ekspor non-migas yang seluruhnya berada pada kondisi tidak optimal, namun menghasilkan *outcome* yang berbeda. Kalimantan Barat mampu mencapai produksi yang optimal karena didukung oleh luas areal perkebunan yang lebih besar serta dominasi tanaman pada fase menghasilkan sehingga tenaga kerja yang tersedia dapat dimanfaatkan secara lebih produktif, sedangkan Bengkulu, Jambi, dan Sumatera Barat menghasilkan produksi yang tidak optimal akibat keterbatasan struktural masing-masing wilayah, seperti dominasi perkebunan rakyat dengan tanaman tua di Jambi, topografi berbukit dan sistem tanah ulayat di Sumatera Barat, serta keterbatasan hilirisasi dan infrastruktur logistik di Bengkulu. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor struktural di luar model, seperti luas areal

perkebunan, umur tanaman menghasilkan, dan komposisi kepemilikan perkebunan, turut memengaruhi capaian produksi kelapa sawit antarwilayah.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai variasi produksi kelapa sawit antarprovinsi di Indonesia. Pemetaan wilayah ke dalam klaster Optimal, Tidak Optimal, dan Kontradiktif menegaskan bahwa kebijakan peningkatan produksi kelapa sawit tidak dapat disamaratakan (*one-size-fits-all*). Setiap wilayah membutuhkan pendekatan yang disesuaikan dengan konfigurasi kondisi dan karakteristik struktural yang dimilikinya. Wilayah Optimal memerlukan strategi untuk menjaga stabilitas dan meningkatkan efisiensi seluruh faktor produksi yang telah berjalan baik. Wilayah Tidak Optimal membutuhkan intervensi yang lebih mendesak dan komprehensif, baik melalui peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penguatan investasi, maupun perluasan akses pasar ekspor. Sementara itu, wilayah Kontradiktif membutuhkan kebijakan yang lebih presisi dengan mempertimbangkan faktor-faktor struktural spesifik wilayah, seperti pengembangan luas areal perkebunan dan penguatan tata kelola perkebunan rakyat, agar potensi tenaga kerja yang tersedia dapat dimanfaatkan secara lebih optimal.

5.2. Saran

1. Aspek Teoritis
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan penambahan variabel struktural seperti luas areal perkebunan, umur tanaman menghasilkan, produktivitas per hektare, dan komposisi kepemilikan perkebunan agar mampu menjelaskan variasi produksi kelapa sawit secara lebih komprehensif, terutama dalam menyelesaikan konfigurasi kontradiktif yang ditemukan dalam penelitian ini.
3. Penggunaan metode *Qualitative Comparative Analysis* (QCA) diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut melalui kombinasi dengan metode analisis lain atau pendekatan yang bersifat komplementer sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antarkondisi kausal serta mengidentifikasi konfigurasi yang paling berpengaruh terhadap *outcome* produksi kelapa sawit.

1. Aspek Praktis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat satu konfigurasi kondisi yang berlaku universal bagi seluruh provinsi penghasil kelapa sawit di Indonesia. Oleh karena itu, perumusan kebijakan peningkatan produksi kelapa sawit perlu mempertimbangkan karakteristik dan konfigurasi kondisi masing-masing wilayah.

Bagi wilayah dengan karakteristik optimal seperti Riau dan Sumatera Utara, pemerintah daerah perlu mempertahankan dan memperkuat sinergi antarfaktor produksi yang telah terbentuk melalui kebijakan pengupahan yang berkelanjutan, penguatan kapasitas tenaga kerja, serta pengembangan infrastruktur logistik dan ekspor, sekaligus mendorong penguatan investasi PMDN khususnya bagi Sumatera Utara yang belum optimal pada aspek tersebut. Bagi Kalimantan Tengah yang hanya mengandalkan kualitas sumber daya manusia sebagai kondisi dominan, diperlukan kebijakan yang secara bertahap mendorong peningkatan jumlah tenaga kerja, investasi, dan perluasan akses pasar ekspor agar konfigurasi produksi menjadi lebih lengkap dan berkelanjutan.

Bagi wilayah dengan karakteristik tidak optimal seperti Sumatera Selatan, diperlukan intervensi yang bersifat menyeluruh, mencakup peningkatan kualitas tenaga kerja melalui pelatihan dan perbaikan sistem pengupahan, serta perluasan akses pasar ekspor melalui pengembangan infrastruktur logistik, di samping mempertahankan capaian pada aspek jumlah tenaga kerja dan investasi yang telah tercapai. Sementara itu, bagi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur, diperlukan kebijakan yang mampu menciptakan keseimbangan pembangunan antarsektor sehingga pengembangan industri kelapa sawit tidak tertinggal dibandingkan sektor pertambangan, terutama melalui program penguatan penyerapan tenaga kerja perkebunan dan insentif investasi yang diarahkan secara spesifik pada subsektor kelapa sawit.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah pusat maupun daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan perkebunan yang berorientasi pada penguatan konfigurasi kondisi produksi secara spesifik per wilayah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian produksi kelapa sawit berbasis pendekatan *Qualitative Comparative Analysis* (QCA), serta menjadi referensi

praktis bagi penelitian dan kebijakan selanjutnya yang berorientasi pada peningkatan daya saing industri kelapa sawit Indonesia di pasar global.